

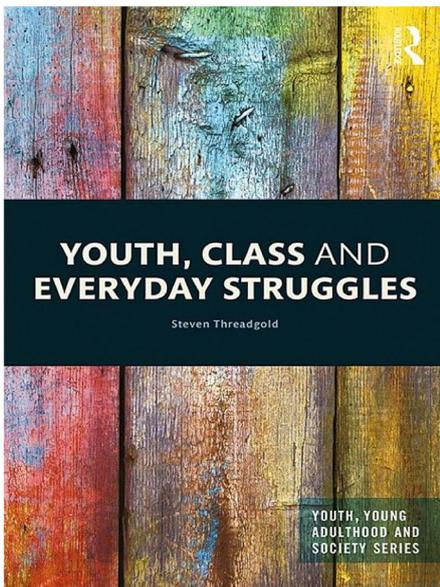
[Tinjauan Buku]

Youth, Class, and Everyday Struggles

Ayu Aishya Putri

Universitas Gadjah Mada
Youth Studies Centre Fisipol UGM

Submitted: 1 April 2024; Revised: 17 April 2024; Accepted: 17 April 2024



Judul Buku : Youth, Class, and Everyday Struggles

Penulis : Steven Threadgold

Penerbit : Routledge

Tahun : 2019

ISBN : 9780367354893

PENDAHULUAN

Buku ini membawa pembaca ke dalam pemahaman yang mendalam tentang cara para pemuda berjuang dan berstrategi dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan mereka. Konsep *doxa*, *illusio*, dan gravitasi sosial dijelaskan dengan jelas untuk mengilustrasikan bagaimana para pemuda tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan mereka, tetapi juga secara aktif menciptakan jalur mereka sendiri melalui berbagai bidang.

Hipster dan *bogan* dipaparkan sebagai bagian dari atmosfer afektif *doxa* yang memengaruhi cara aspek-aspek budaya dari kelas dibahas dan diperdebatkan, seringkali tanpa seolah-olah diperdebatkan sama sekali. Ini menciptakan kerangka rasa untuk selera budaya, nilai, moral, dan ketidaksetaraan yang terutama dilihat dari sudut pandang kelas

menengah.

Dalam kasus para pemuda yang berpraktik dalam *Do It Yourself* (DIY), berbagai modalitas perjuangan terungkap. Mulai dari pertarungan atas makna *punk* dan praktik DIY hingga masalah gender dan seksualitas yang problematis di arena tersebut. Selain itu, buku ini juga menjelaskan perjuangan politik yang diperlukan untuk mengubahnya. Lebih lanjut, bab dalam buku ini juga menyoroti bagaimana para pemuda berjuang dengan kombinasi aktivitas pasar kerja yang tidak pasti dan kebutuhan mereka untuk mempertahankan semangat *punk* dalam menjalani kehidupan yang etis dan kreatif.

Selain itu, buku ini menawarkan wawasan tentang cara Bourdieu, afeksi, dan reflektivitas dapat diterapkan dalam memahami

perjuangan para pemuda. Melalui penerapan tersebut, buku ini mengundang para pembaca untuk mengeksplorasi ketidakselarasan antara retorika meritokrasi dan pilihan neoliberal dengan pengalaman ketidaksetaraan sehari-hari yang dialami para pemuda.

Secara keseluruhan, hal-hal yang diuraikan dalam buku ini menghadirkan analisis yang mendalam dan relevan tentang dinamika perjuangan dan strategi para pemuda dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks dalam masyarakat kontemporer.

ANALISIS

Buku ini membuka diskusi yang mendalam mengenai modalitas perjuangan dalam representasi kelas sosial melalui penggunaan dua figur kultural yang menonjol, yaitu hipster dan bogan. Dengan mengambil perspektif Bourdieu, penulis menguraikan bagaimana kedua figur ini merepresentasikan dinamika kelas sosial dalam masyarakat kontemporer.

Penggunaan figur hipster dan *bogan* dijelaskan sebagai upaya untuk memetakan dan merepresentasikan kecemasan kelas sosial terkait dengan selera, moral, dan nilai-nilai dari posisi privileged dalam ruang sosial. Namun, yang menarik adalah bagaimana setelah diciptakan dan disebarluaskan, kedua figur ini kemudian bekerja untuk mengawasi dan menegakkan kualitas-kualitas tersebut.

Pertentangan antara kelas sosial yang direpresentasikan oleh hipster dan bogan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konstruksi mental menjadi realitas sosial dengan kebenaran emosionalnya sendiri. Dalam hal ini, kelas sosial menjadi struktur afektif, bahkan ketika secara politis dianggap merugikan untuk menyangkal keberadaan kelas sebagai bentuk konflik sosial.

Selanjutnya, buku ini menggambarkan bagaimana hipster dan *bogan* memainkan peran penting dalam perwujudan dan pemeliharaan batas-batas kelas, baik dalam ranah material maupun simbolik. Terutama di Australia, *bogan*

telah menjadi bagian dari lanskap politik dan leksikon nasional, menciptakan kabur antara posisi sosial-ekonomi dan kategori gaya hidup.

Diskusi tentang bagaimana media memproduksi figur-figur hipster dan *bogan* juga mengungkapkan perjuangan atas selera dan gaya hidup. Penulis menjelaskan bagaimana figur-figur ini merepresentasikan modalitas perjuangan dalam merepresentasikan gaya hidup, dengan mempertaruhkan 'kepersonalan' individu.

Buku ini juga membahas bagaimana keberadaan hipster dan *bogan* mencerminkan adanya kekhawatiran terhadap kapitalisme konsumen. Penulis menyoroti bagaimana kedua figur ini berperan dalam menciptakan dan mempertahankan tatanan kelas sosial dalam masyarakat kontemporer.

Buku ini menghadirkan dua studi kasus yang mendalam mengenai modus perjuangan dalam ranah representasi: media berita dan opini, serta bentuk-bentuk budaya populer yang menggunakan figur-figur tersebut untuk mendemonstrasikan adat budaya, hubungan sosial, dan perubahan sosial kontemporer.

Penulis menawarkan dua teori terkait yang menjadi latar belakang analisis selanjutnya. Pertama, gagasan perjuangan menjadi pusat dalam memahami bagaimana figur-figur ini menyoroti ambiguitas dan kaburnya hubungan simbolik kelas, sambil pada saat yang sama 'membuat' kelas dapat dikenali dan mempengaruhi. Kedua, ranah representasi itu sendiri, media, industri budaya, dan kreatif, didominasi oleh kelas menengah yang terdidik dengan lebih kuat memiliki homologi sosial dengan unsur-unsur 'hipster' daripada '*bogan*'.

Buku ini secara detail menguraikan bagaimana figur-figur *bogan* dan hipster digunakan dalam media dan budaya populer untuk merepresentasikan pertentangan kelas sosial. Penggunaan istilah '*bogan*' dalam media Australia, misalnya, memunculkan perdebatan tentang moralitas dan nilai-nilai kelas. Di sisi

lain, figur 'hipster' memprovokasi pertentangan refleksif terkait perubahan sosial dan politik yang berdampak pada tempat mereka dalam dunia.

Selain itu, buku ini menyoroti peran humor sebagai salah satu aspek penting dalam ekonomi simbolik dan moral, serta atmosfer afektifnya. Dengan menggunakan perspektif Bourdieu, penulis menggali bagaimana selera humor juga menjadi penanda posisi dalam ruang sosial, menunjukkan distingsi kelas yang jelas dalam produksi dan konsumsi komedi.

Penggunaan figur-figur *bogan* dan hipster tidak hanya sekadar representasi, tetapi juga merupakan pertarungan atas makna dunia sosial dan posisi individu di dalamnya. Diskusi tentang kelas dalam buku ini bukan hanya tentang masalah ekonomi, tetapi juga tentang bagaimana relasi simbolik dan moral dihadapi dalam masyarakat.

Selanjutnya, buku ini memberikan latar belakang yang kuat tentang tantangan yang dihadapi oleh anak muda dalam menghadapi modalitas perjuangan sehari-hari. Fokus utama pada etos punk sebagai landasan bagi keputusan 'karier' anak muda memberikan pandangan yang tajam tentang bagaimana generasi saat ini menghadapi tantangan di pasar tenaga kerja. Konsep DIY (*Do It Yourself*) diperkenalkan sebagai prinsip kemandirian dan ketidakbergantungan pada orang lain dalam membangun karier.

Buku ini juga menjelaskan bahwa semakin banyak anak muda, bahkan yang berasal dari latar belakang kelas menengah, mengalami aspek-aspek kemiskinan dalam dari sekolah menengah ke pasar tenaga kerja. Karya Standing (2011) tentang prekariat telah membuka cara berpikir tentang meningkatnya jumlah orang di seluruh dunia yang diposisikan dalam posisi subjek yang tidak aman dan cemas karena perubahan yang cepat di pasar tenaga kerja. Perasaan prekariusitas merupakan hal yang umum dirasakan oleh beragam orang

dengan tingkat modal ekonomi dan budaya yang berbeda. Kerja imaterial (Lazzarato 1996) mengacu pada dua aspek yang berbeda dari kerja. Pertama, ini melibatkan bagaimana informasi itu sendiri diproduksi dan dipelihara sebagai komoditas budaya, yang mengubah proses kerja dan hubungan pekerja dengan produk mereka. 'Keterampilan' semakin banyak berkaitan dengan jaringan komunikasi yang tepat dan hubungan negosiasi dengan orang lain. Kedua, dalam hal produksi konten budaya yang sebenarnya, tenaga kerja imaterial adalah serangkaian aktivitas yang sebelumnya tidak dianggap sebagai 'kerja', 'dengan kata lain, jenis aktivitas yang terlibat dalam mendefinisikan dan memperbaiki standar budaya dan artistik, mode, selera, norma-norma konsumen, dan, secara lebih strategis, opini publik, dan, yang lebih strategis, opini publik. budaya perantara dan salah satu proses dalam budaya dan industri kreatif, konten online, tren fesyen, dan gagasan tentang 'keren'

Buku ini juga mengulas hubungan antara kelas, buruh, dan kreativitas dalam konteks global. Tingkat pengangguran yang tinggi dan diskriminasi di pasar tenaga kerja memunculkan tren pekerjaan anak muda seperti pekerja lepas dan kontrak jangka pendek. Statistik yang disajikan memberikan gambaran yang jelas tentang situasi di lapangan, sementara konsep prekariatitas dan kerja imaterial menyoroti kompleksitas hubungan antara produksi dan konsumsi dalam ekonomi saat ini.

Informan muda DIY di sini sebagian besar diposisikan di luar apa yang dikenal sebagai 'industri kreatif', namun ada kalanya mereka menyeberang ke bidang tersebut. Gentrifikasi 'kreatif' semacam ini adalah proses yang sama yang sama dengan hipster di dalam kota. Informan muda DIY di sini menyayangkan perkembangan seperti itu karena mereka juga terdorong keluar dari area gentrifikasi. Otonomi yang nyata dari tenaga kerja kreatif, untuk dapat bekerja dari rumah, kafe, atau di 'pusat kreatif' yang baru, mengaburkan batas-

batas-batas kerja-bermain. kaum muda dalam adegan ini secara aktif berjuang melawan tekanan-tekanan ini, atau mereka mencoba untuk bertahan dalam bidang-bidang yang genting dan bidang-bidang yang dikomersilkan. tidak ada satupun peserta dalam adegan ini yang mendapatkan dukungan finansial secara rutin dari keluarga mereka. Mereka semua mandiri secara finansial, namun masih jauh dari aman secara finansial. Sebagian besar dari mereka bukanlah pekerja kreatif di industri budaya; sikap punk dan DIY mereka membuat mereka secara refleks berusaha menghindari dunia komersial, mereka sepenuhnya sadar akan masalah-masalah yang ada di dunia kerja yang tidak stabil ini, dan eksploitasi tenaga kerja yang tidak material. Yang penting, etos DIY membuat beberapa peserta mencoba untuk menyatukan dan mengubah modal subkultur mereka menjadi bisnis skala kecil.

Selanjutnya, pembahasan tentang industri kreatif dan kelas kreatif memberikan wawasan tentang bagaimana anak muda terlibat dalam ekspresi kreatif mereka, baik di dalam maupun di luar industri formal. Perdebatan tentang 'kreatif' dan perlawanan terhadap komersialisasi menyoroti ketegangan yang ada di antara anggota di arena DIY. Bab-bab berikutnya menggali lebih dalam tentang perjalanan karier DIY, menyoroti beragam lintasan yang diambil oleh peserta muda dalam mengelola ambisi kreatif mereka dengan realitas ekonomi. Pendekatan akhir yang menyoroti modal subkultural dan ilusi menunjukkan betapa budaya DIY tidak hanya merupakan ruang kreatif bawah tanah, tetapi juga tempat di mana inovasi budaya berkembang. Pemikiran terakhir tentang 'seni eksistensi' dan 'kemiskinan strategis' membawa pembaca ke refleksi mendalam tentang cara anak muda membangun makna dan keberlanjutan dalam karier mereka.

Hal yang kemudian menjadi pembahasan adalah penjelasan yang menarik tentang bagaimana figur *bogan* dan hipster digunakan

dalam percakapan sehari-hari untuk menandai kelas sosial. Penggunaan *bogan* dan hipster tidak selalu serius; kadang-kadang digunakan dengan cara yang ironis dan merujuk pada diri sendiri, menunjukkan posisi yang lebih horizontal dalam hubungan kelas. Meskipun terkadang sulit untuk membedakan apakah informan sedang berbicara tentang manusia yang benar-benar hidup atau tentang representasi figuratif, namun yang jelas, ada selalu atmosfer keceriaan yang menyertainya.

Buku ini selanjutnya juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana figur *bogan* dan hipster tidak hanya muncul dalam media dan budaya populer, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari, membentuk ekonomi simbolik dan moral yang melingkupi kelas sosial dalam masyarakat.

KOMENTAR

Dengan mempertimbangkan pandangan dari berbagai ahli dan teori, buku ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana representasi kelas sosial dipertentangkan dalam budaya populer. Dengan gaya penulisan yang jelas dan analisis yang tajam, buku ini menjadi sumber yang berharga bagi siapa pun yang tertarik dengan hubungan antara kelas, budaya, dan identitas dalam masyarakat kontemporer.

Buku ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana representasi kelas sosial terbentuk dan dipertentangkan dalam media dan budaya populer. Dengan analisis yang cermat dan argumentasi yang kuat, buku ini merupakan sumber yang berharga bagi siapa pun yang tertarik dengan hubungan antara kelas, budaya, dan media dalam masyarakat kontemporer.

Dalam buku ini, pembaca dihadapkan pada pemahaman yang dalam tentang bagaimana para pemuda berjuang dan berstrategi dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan mereka. Konsep-konsep seperti *doxa*, *illusio*, dan gravitasi sosial digunakan dengan jelas untuk menjelaskan bagaimana para pemuda tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan mereka,

tetapi juga secara aktif menciptakan jalur mereka sendiri melalui berbagai bidang kehidupan.

Penggunaan figur hipster dan bogan dijelaskan sebagai bagian penting dari atmosfer afektif *doxa* yang memengaruhi pembahasan dan perdebatan mengenai aspek-aspek budaya kelas, seringkali tanpa disadari. Buku ini juga mengungkapkan modalitas perjuangan dalam berbagai konteks, mulai dari adegan DIY hingga perjuangan atas makna punk, gender, dan aktivitas pasar kerja yang tidak pasti.

Selain itu, pembaca juga diajak untuk memahami bagaimana konsep-konsep Bourdieu, afeksi, dan reflektivitas dapat diterapkan dalam konteks perjuangan pemuda. Secara keseluruhan, buku ini memberikan analisis yang mendalam dan relevan tentang dinamika perjuangan dan strategi pemuda dalam menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat kontemporer.